

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa asma adalah kondisi jangka panjang yang mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa. Saluran udara di paru-paru menjadi sempit karena peradangan dan pengencangan otot-otot di sekitar saluran nafas yang kecil. Hal ini menyebabkan gejala asma seperti batuk, mengi, sesak napas dan dada terasa berat. Gejala-gejala ini terkadang muncul dan seringkali lebih buruk pada malam hari atau saat berolahraga. Pemicu umum lainnya yang dapat memperburuk gejala asma bervariasi dari orang ke orang, antara lain infeksi virus (pilek), debu, asap, perubahan cuaca, serbuk sari rumput atau pohon, bulu binatang, sabun yang kuat, dan parfum. Asma mempengaruhi sekitar 262 juta orang dan menyebabkan 461.000 kematian (WHO, 2021).

Global Initiative For Asthma (GINA) dalam laporannya pada tahun 2018 menerangkan bahwa jumlah penderita asma sebanyak 235 juta orang, angka kematian akibat asma di Indonesia mencapai 24.773 orang atau sekitar 1,77% dari total jumlah kematian penduduk, data ini sekaligus menempatkan Indonesia di urutan ke-19 dunia perihal kematian akibat asma (GINA, 2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan melalui Riskesdas 2018 bahwa prevalensi asma di provinsi Kalimantan

Timur menempati urutan kedua setelah D. I. Yogyakarta dengan nilai 4,0%. Adapun data awal yang peneliti dapatkan di IGD RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda rata-rata kunjungan pasien asma adalah 420 orang setiap tahun, yang maknanya dalam satu bulan terdapat 35 kunjungan pasien asma di IGD RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda. Tidak semua pasien asma yang berkunjung memperoleh tindakan mandiri perawat untuk mengatasi keluhannya.

Menurut Yulia dkk (2019) keluhan utama yang sering terjadi pada penderita asma adalah sesak napas, hal tersebut menyebabkan penurunan kapasitas vital paru diikuti dengan peningkatan residu fungsional dan volume residu paru yang menyebabkan konsentrasi oksigen dalam darah akan berkurang serta dalam keadaan klinis akan menyebabkan terjadinya penurunan saturasi oksigen.

Kocatepe et al., (2020) pada penelitian yang berjudul : "*The Effect of Lotus Position on Dyspnoea Management in Intensive Care Unit*" membuat kesimpulan bahwa posisi *Lotus* dan *Orthopnoeic* secara signifikan meningkatkan variabel terkait dispnea (saturasi oksigen, detak jantung dan tekanan darah sistolik), dan posisi *Lotus* sama efektifnya dengan posisi *Orthopnoeic*.

Saturasi oksigen (SpO_2) adalah jumlah oksigen yang diangkut oleh hemoglobin, ditulis sebagai persentasi total oksigen yang terikat pada hemoglobin. Nilai normal saturasi oksigen yang diukur

menggunakan oksimetri nadi berkisar antara 95-100% (Mertha et al, 2018).

Oksimetri merupakan alat non-invasif yang mengukur saturasi oksigen (SpO₂) darah arteri pasien dengan alat sensor yang dipasang pada ujung ibu jari, hidung, daun telinga, atau dahi (sekitar tangan atau kaki neonatus). Oksimetri nadi dapat mendeteksi hipoksemia sebelum tanda dan gejala klinis muncul, seperti warna kehitaman pada kulit atau kuku. Adapun kisaran SpO₂ normalnya adalah 95-100 %, dan SpO₂ di bawah 70% dapat mengancam kehidupan dikarenakan kadar oksigen yang rendah di dalam darah, oksigen tersebut tidak mampu menembus dinding sel darah merah (Istiyani dkk, 2015).

Menurut Kemenkes RI (2018) penatalaksanaan asma terbagi 2 yakni penatalaksanaan saat serangan dan penatalaksanaan jangka panjang yang meliputi edukasi, obat-obatan, dan latihan atau senam asma.

Prinsip umum dalam latihan pernafasan yoga dapat mengubah kebiasaan bernapas dari pernafasan dada ke pernafasan abdominal. Posisi-posisi Asana (*Lotus Position*) yang dilakukan dalam intervensi dapat meningkatkan kekuatan serta fleksibilitas otot respirasi utama dan asesorius seperti muskulus interkosta interna dan eksterna, serta diafragma. Peningkatan kapasitas paru akan membantu proses ventilasi perfusi yang lebih baik, sehingga pasokan oksigen ke jaringan metabolik tinggi (otot) akan meningkat (Mamoto et al, 2020).

Selama ini setiap pasien asma yang datang berobat ke IGD diberikan tindakan nebulizer dan observasi dengan adanya tindakan mandiri perawat yaitu *positioning*.

Berdasarkan fenomena yang peneliti jabarkan, salah satu tindakan mandiri perawat pada penatalaksanaan asma adalah dengan cara pengaturan posisi istirahat. Akan tetapi penelitian mengenai cara penatalaksanaan keperawatan pada pasien asma terutama pada pengaturan posisi *Lotus* masih sedikit, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh posisi *Lotus* terhadap nilai saturasi oksigen pada pasien asma di IGD RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian posisi *Lotus* terhadap saturasi oksigen pada pasien asma di IGD RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh posisi *Lotus* terhadap saturasi oksigen pada pasien asma di IGD RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan.

- b. Mengidentifikasi pengaruh posisi *Lotus* terhadap saturasi oksigen pada pasien asma di IGD RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian posisi *Lotus* terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien asma di IGD Inche Abdoel Moeis Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

- a. Bagi institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi institusi pendidikan dalam menyusun materi perkuliahan Keperawatan Medikal Bedah untuk mahasiswa.

- b. Manfaat bagi ilmu keperawatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang Keperawatan Medikal Bedah. Khususnya tentang pengaruh posisi *Lotus* terhadap saturasi oksigen pada pasien asma, sehingga dapat digunakan sebagai data pendahuluan dan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi responden.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi responden tentang pentingnya posisi *Lotus* terhadap peningkatan saturasi oksigen dalam darah.

b. Bagi praktek keperawatan.

Hasil penelitian diharapkan sebagai masukan bagi profesi Keperawatan dalam memberikan pelayanan yang maksimal guna meningkatkan kinerjanya di bidang pelayanan IGD, khususnya pada pasien asma dengan menerapkan posisi *Lotus*.

c. Bagi rumah sakit.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan kepada RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda agar dapat memperhatikan kualitas pelayanan di rumah sakit dan meningkatkan pelayanan Keperawatan Medikal Bedah, khususnya pada pasien asma dengan menerapkan posisi *Lotus*.

d. Bagi peneliti selanjutnya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan baru dan dapat di gunakan dalam melakukan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian lanjutan terkait dengan penerapan posisi *Lotus* pada pasien asma.

e. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan asuhan

keperawatan yang holistik dan bermanfaat bagi pasien dan keluarga pasien.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, tetapi terdapat beberapa persamaan dan perbedaan diantaranya adalah :

1. Anggayanthi dkk (2019), dengan judul penelitian “Perbedaan efektivitas posisi *Semi Fowler* dan *High Fowler* terhadap saturasi oksigen pada pasien asma yang diberikan nebulizer di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung“. Perbedaan yaitu pada penelitian Anggayanti dkk meneliti efektivitas posisi *semi fowler* dan posisi *high fowler* pada pasien asma yang telah diberikan nebulizer. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pengaruh posisi terhadap saturasi oksigen.
2. Nurmalasari dkk (2017), dengan judul penelitian “Efektifitas Posisi *Tripod* Dan *Diaphragmatic Breathing Exercise* Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien PPOK Di RS Paru Dr Ario Wirawan Salatiga“. Perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan Nurmalasari dkk untuk menilai efektivitas posisi *tripod* dan *Diaphragmatic Breathing Exercise*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh efektivitas *positioning* terhadap saturasi pada pasien asma.

3. Yulia dkk (2019), dengan judul penelitian “Pengaruh Nafas Dalam Dan Posisi Terhadap Saturasi Oksigen Dan Frekuensi Nafas Pada Pasien Asma”. Perbedaannya adalah Yulia dkk menilai bagaimana pengaruh tehnik nafas dalam dan posisi terhadap saturasi oksigen dan frekuensi pernafasan pada pasien asma. Persamaannya adalah sama-sama menilai pengaruh positioning terhadap saturasi oksigen pada pasien asma.